

## **Jendela Jiwa Janitra: Eksplorasi Psikologis dalam Cerpen Pilihan Kompas "Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra" karya Sasti Gotama**

Rosita Sofyaningrum\* and Nurul Chamidah  
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

### **Riwayat artikel:**

Dikirim: 6 Januari 2024  
Direvisi: 8 Maret 2024  
Diterima: 16 Maret 2024  
Diterbitkan: 30 April 2024

### **Keywords:**

character; inner conflict;  
psychology

### **Katakunci:**

karakter; konflik batin;  
psikologi

### **Alamat email**

agnesamalia12345@gmail.com  
denik@pbsi.uad.ac.id

### **Abstract**

*This article will discuss literary psychology in the short story "Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra", which was published in "Kompas" in 2021. The theory used in this research is Carl Gustav Jung's analytical psychology theory. The research method applied is literary analysis with a psychological approach, which discusses layers of symbolic meaning, character analysis, and psychological interpretation of interactions between characters. The research results show that Janitra's character changed significantly due to the conflict with her husband, Gupta. Janitra's struggle to keep "the Beetle" within herself as a symbol of internal conflict and emotional change. In addition, the influence of Paul McCartney's whisper is interpreted as a catalyst that triggers psychological changes and directs the evolution of Janitra's character, reflected in changes in the story's plot.*

### **Abstrak**

*Artikel ini akan membicarakan psikologi sastra dalam cerpen "Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra", yang terbit dalam "Kompas" tahun 2021. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi analitik Carl Gustav Jung. Metode penelitian yang diterapkan adalah analisis sastra dengan pendekatan psikologis, yang membahas lapis makna simbolik, analisis karakter, dan interpretasi psikologis atas interaksi antarkarakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Janitra berubah secara signifikan dipicu oleh konflik dengan suaminya, Gupta. Perjuangan Janitra menjaga "si Kumbang" dalam dirinya sebagai simbol konflik internal dan perubahan emosional. Selain itu, pengaruh bisikan Paul McCartney diinterpretasikan sebagai katalisator yang memicu perubahan psikologis dan mengarahkan evolusi karakter Janitra, tercermin dalam perubahan plot cerita.*

How to Cite: Agnes Dwi Amalia and Denik Wirawati "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 1, 2024, pp. 1–20.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta rasa, dan karsa dalam berkarya. Pembaca dalam

menanggapi karya tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra juga mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa, kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks.

Sastra yang berupa serapan dari bahasa Sanskerta, mempunyai makna “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”. Kata “sastra” terdiri dari kata dasar *as-* yang bermakna “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasanya digunakan untuk mengacu kepada “kesusastraan” atau sebuah tulisan yang mempunyai arti atau keindahan tertentu. Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kedahagaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa. Karya sastra pada hakikatnya adalah perwujudan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitar nya.

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga merupakan cabang ilmu pengetahuan. Studi sastra memiliki metode-metode yang absah dan ilmiah, walau tidak selalu sama dengan metode ilmu-ilmu alam. Bedanya hanya saja ilmu-ilmu alam berbeda tujuan dengan ilmu-ilmu budaya. Karya sastra pada dasarnya bersifat umum dan bersifat khusus, atau lebih tepatnya bersifat secara individual dan umum sekaligus. Studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkembang secara terus-menerus.

Berkembangnya ilmu tentang sastra menjadikan bukan hanya unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau dianalisis, tetapi pada saat ini karya sastra dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu. Faktor-faktor dari luar karya sastra yaitu psikologi sastra, memungkinkan hadirnya kajian psikologi dalam menganalisis sebuah karya sastra dan dengannya dapat diketahui masalah psikologi yang dialami tokoh dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, untuk mendalami psikologi penokohan sebuah karya sastra, termasuk cerpen, dapat memanfaatkan kajian psikologis karena dalam sebuah karya sastra terkandung keyakinan, sikap, totalitas dan pandangan masyarakat terhadap realita sosial yang sungguh-sungguh tentang kehidupan manusia.

Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Cerpen sebagai bentuk sastra, merupakan jagat realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut dengan tokoh (Siswantoro, 29).

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang pusat perhatiannya pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh yang ada dalam suatu karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra, bahkan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Psikologi sastra sangat berkaitan erat dengan karya sastra dari segi psikologisnya, psikologi sastra membantu untuk melihat karakteristik tokoh-tokoh yang ada di dalam suatu cerita dengan kata lain membantu meneliti aspek kejiwaan para tokoh-tokoh di dalam sebuah cerita (Pradnyana, 2).

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra jenis prosa paling pendek dari novelet dan novel. Edgar Allan Poe mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro, 12). Bentuk cerpen yang pendek tidak menjadikannya miskin permasalahan, dan justru menjadi nilai lebih. Sebab apa yang diceritakannya akan fokus pada satu hal saja. Sebagaimana pendapat Camby dalam Tarigan (1993: 126) bahwa kesan yang satu dan hidup, itulah seharusnya hasil dari cerita pendek. Meski cerpen adalah yang paling pendek dibanding novel dan novelet, unsur-unsur

pembangun cerpen sama dengan unsur-unsur pembangun novel dan novelet. Hal ini menjadikan cerpen tidak kekurangan nilai untuk dijadikan sebagai bacaan ataupun bahan penelitian.

Menurut Surastina (2018:30) “Cerita pendek sesuai dengan namanya memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. cerpen adalah cerita yang panjangnya kira-kira 7 halaman kuarto spasi rangkap, isinya padat, lengkap, memiliki kesatuan, dan mengandung kesan yang mendalam”

Kosasih (2016:127) menyatakan, cerpen adalah kisah pendek yang memiliki kesan tunggal yang menonjol dan terpusat pada satu tokoh atau situasi. Ukuran panjang atau pendeknya sebuah cerita memang relatif. Namun pada umumnya, cerpen merupakan cerita yang relatif selesai dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Cerpen adalah salah satu bentuk karangan yang isinya tidak terlalu panjang. Cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan (Nurdiyanto, 13). Permasalahan yang diungkapkan dalam cerpen adalah permasalahan yang paling menonjol dan menarik perhatian pengarang. Oleh sebab itu, sebuah cerita pendek belum tentu dapat dikatakan sebagai cerpen, karena cerpen hanya memusatkan permasalahan pada permasalahan tunggal saja.

Cerpen "Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra" yang ditulis oleh Gotama pada kumpulan cerpen *Kompas* 2021 merupakan sebuah karya sastra pendek yang menggambarkan kehidupan tokoh utama, Janitra. Cerpen ini menciptakan karakter yang kompleks dengan sejumlah masalah internal yang dialaminya. Tokoh ini terlihat memiliki ketegangan dalam hubungannya dengan suaminya, Gupta, dan perjuangannya dalam menjaga "si Kumbang" agar tetap terlelap dalam dirinya. Kombinasi dari elemen-elemen ini menciptakan ruang yang menarik untuk analisis psikologis.

Latar belakang cerpen "Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra" menciptakan sebuah dunia sastra yang memperkenalkan kita pada tokoh utama, Janitra. Karya sastra pendek ini memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan seorang perempuan yang memiliki karakter kompleks. Janitra adalah tokoh yang memiliki sejumlah masalah internal yang menjadi sorotan utama dalam cerita ini.

Salah satu aspek yang menarik dari latar belakang cerpen ini adalah ketegangan dalam hubungan Janitra dengan suaminya, Gupta. Konflik dalam hubungan mereka menjadi elemen kunci yang menghidupkan cerita. Ketidakseimbangan dalam hubungan pernikahan mereka, mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam aspirasi dan tujuan hidup mereka, menciptakan ketegangan yang membentuk perkembangan karakter Janitra.

Selain konflik pernikahan, cerpen ini juga menyoroti perjuangan Janitra dalam menjaga "si Kumbang" agar tetap terlelap dalam dirinya. "Si Kumbang" mungkin merupakan metafora untuk kebahagiaan dan kepuasan pribadi Janitra. Perjuangannya untuk mempertahankan "si Kumbang" menghadirkan elemen konflik internal yang kuat dalam cerita ini.

Dengan karakter Janitra yang kompleks dan masalah-masalahnya yang beragam, cerpen ini menciptakan ruang yang menarik untuk analisis psikologis. Penelitian yang berjudul "Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Cerpen “Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra” akan menggali lebih dalam psikologi Janitra, mengungkap lapisan-lapisan kompleks dari

kehidupannya, serta mengeksplorasi bagaimana konflik internal dan eksternal mempengaruhi perkembangan karakternya.

Dengan demikian, cerpen ini menghadirkan banyak potensi untuk analisis mendalam tentang psikologi tokoh utama dan memperkaya pemahaman kita tentang dinamika manusia dalam konteks sastra. Hemas berpendapat bahwa manusia itu sangat berlainan kepribadiannya dan tipe kepribadian itu sangat banyak macamnya (Suryabrata, 83).

Penelitian ini menggunakan teori kepribadian dari Carl Gustav Jung, dia adalah seorang psikiater di Swiss yang semula dianggap oleh orang sebagai lanjutan teori psikoanalisis Freud, tetapi dia memisahkan diri dari Freud. Jung mempunyai pandangan yang berbeda dengan Freud masalah kepribadian, dan pandangan tersebut yang membuat dia memisah dari psikoanalisis Freud.

Gustav Jung (Alison, 48) menyatakan bahwa kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.

Teori psikoanalisis Carl Gustav Jung dikategorikan ke dalam psikoanalisis karena tekanannya pada proses-proses tak sadar. Jung berpendapat bahwa tingkah laku manusia ditentukan tidak hanya oleh sejarah individu dan rasi (kausalitas) tetapi juga oleh tujuan-tujuan dan aspirasi-aspirasi (teologi). Baik masa lampau sebagai aktualisasi maupun masa depan sebagai potensial tas, keduanya membimbing tingkah laku orang sekarang (Jung, 180).

Teori Jung berbeda dengan teori psikoanalisis Freud pada penekanannya yang lebih kuat pada tujuan tingkah laku. Pandangan Jung terhadap hakikat manusia berbeda dengan Freud. Jung tidak meletakkan pandangan deterministik sebagaimana Freud. Meskipun setuju bahwa sebagian kepribadian ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak, tetapi menurutnya hal itu dipengaruhi oleh arketipe, yaitu sistem mengenai kebebasan berkehendak dan spontanitas. Jung berpendapat bahwa manusia tidak boleh meninggalkan kepercayaan terhadap arketipe yang dibentuk oleh warisan (Hidayat, 42-43).

Sistem-sistem dalam struktur kepribadian yang terpenting menurut teori psikoanalisis Jung di antaranya adalah ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif beserta arketipe-arketipenya, sikap jiwa dan fungsi jiwa.

### **Ketidaksadaran pribadi**

Ketidaksadaran pribadi berada dalam wilayah yang paling dekat dengan ego. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah secara sadar dialami oleh individu namun dilupakan dan diabaikan karena memiliki sifat terlalu lemah atau kurang berkesan. Hal yang memang tidak bisa diwujudkan seperti bentuk semula karena pengalaman tersebut terjadi di masa lampau dan tidak bisa terulang kembali seperti bentuk aslinya.

### **Ketidaksadaran kolektif**

Konsep ketidaksadaran atau transpersonal merupakan salah satu inti terpenting dan original dalam teori Jung. Ketidaksadaran kolektif merupakan ingatan-ingatan akan pengalaman masa lampau yang diwariskan secara berulang-ulang dari generasi ke generasi dan sifatnya

terikat. Merupakan bagian kepribadian yang paling berpengaruh untuk mengetahui tingkah laku manusia saat berada di alam ketidaksadaran nya. Ketidaksadaran ini ditunjukkan dengan adanya manifestasi berupa mimpi dan arketipe.

Arketipe adalah suatu bentuk ide universal yang mengandung emosi yang besar. Bentuk arketipe menciptakan gambaran-gambaran atau visi dalam kehidupan sadar normal berkaitan dengan aspek tertentu. Arkhetipe-arkhetipenya yang dianggap paling penting di antaranya adalah persona, bayang-bayang (*shadow*) dan anima animus.

- **Persona** adalah topeng yang dipakai sang pribadi sebagai respon terhadap tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat, serta terhadap kebutuhan-kebutuhan arketipe itu sendiri.
- **Bayang-Bayang (*Shadow*)**. Arketipe ini mencerminkan sisi binatang pada diri manusia. Arketipe ini mengakibatkan munculnya pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan tindakan yang tidak menyenangkan dan patut dicela oleh masyarakat. Yang dimana semua hal ini dapat disembunyikan dari pandangan publik dengan persona atau direpresikan dalam ketidaksadaran pribadi.
- **Anima**. Arketipe ini memiliki hubungan timbal balik unik dan tidak hanya menyebabkan masing-masing jenis menunjukkan ciri-ciri lawan jenisnya. Laki-laki memahami kodrat perempuan berdasarkan animanya begitu juga sebaliknya. Anima merujuk pada aspek feminisme dalam pikiran seorang pria. Jung percaya bahwa setiap pria memiliki anima yang mempengaruhi persepsi dan reaksi terhadap perempuan serta aspek-aspek kreatif dan intuitif dalam dirinya.
- **Animus**. Animus adalah aspek maskulin dalam pikiran seorang wanita. Jung menganggap bahwa setiap wanita memiliki animus yang mempengaruhi cara mereka memahami dan berhubungan dengan pria serta membawa elemen-elemen keberanian dan analitis.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian dalam menelisik kepribadian tokoh utama dengan teori Carl Gustav Jung telah terpublikasi. Misalnya, penelitian yang dilakukan Prabowo, dkk (2023) yang menyimpulkan bahwa peristiwa dalam novel *Re* menggunakan latar belakang sebagai kekuatan utama dan tidak sepenuhnya terkait antar elemen. Karakter psikologis Re merupakan arketipe audiens, ibu besar, dan pahlawan dalam kausalitas psikisnya. Karakter Re menunjukkan kepribadian bawah sadar kolektif (persona, bayangan, anima, dan animus), Herman mencerminkan persona seorang mahasiswa cerdas, dan Mami Lani adalah representasi persona hati yang buta.

Kemudian, penelitian yang dilakukan Malik dkk (2023) berusaha mendeskripsikan mimpi tokoh utama dalam cerpen, menggunakan aspek teori dari Carl Gustav Jung, dengan aspek teori archetype dan autonomous complex, persona, bayang-bayang, anima dan animus, dan ciri yang ideal. Mereka menyimpulkan bahwa cerita pendek tersebut menguji dari sisi alurnya, penokohan, serta latar yang terdapat di cerpen tersebut. Mereka juga menyatakan bahwa memiliki unsur intrinsik adalah hal yang sangat penting bagi sebuah cerpen.

Selanjutnya, Mahatmadevisy, dkk (2023) membahas pengalaman dan pikiran tokoh utama dalam novel *Seribu Wajah Ayah Karya Azhar Nurun Ala* dengan menggunakan teori Carl Gustav Jung. Hasil penelitian dapat dipaparkan pengalaman represi dan supresi tokoh utama merasakan penyesalan mendalam terhadap Ayahnya. Dalam novel tersebut dapat dipaparkan persepsi tokoh utama mengingat kembali kenangan di setiap lembar foto.

Penelitian yang dilakukan Wicaksono. (2024) adalah untuk menemukan arketip karakter Nawawi menggunakan studi psikologi sastra dengan teori Carl Gustav Jung. Temuan dari penelitian tersebut adalah bahwa karakter Nawawi memiliki arketip persona yang digunakan

untuk menyembunyikan kepribadiannya yang sebenarnya, bayangan yang muncul rasa cemburu mengapa teman-temannya bisa ngobrol dan bersosialisasi sementara dia tidak beradaptasi, dan terkait, anima yang muncul dalam pikirannya tentang menyukai wanita sesuai dengan wanita idamannya.

Dibandingkan dengan beberapa penelitian yang telah ada, penelitian ini berbeda dengan dari penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek. *Pertama*, penelitian ini memilih cerpen berjudul "Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra" sebagai objeknya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih sering mengkaji novel atau cerpen lain. Pemilihan ini mencerminkan keunikan dalam pengidentifikasi objek penelitian. *Kedua*, penelitian ini mengadopsi pendekatan psikologi Carl Gustav Jung. Dan, *ketiga* penelitian fokus pada perubahan psikologis tokoh utama, Janitra, setelah mendengar bisikan Paul McCartney. Kemudian, pentingnya peran musik, khususnya lagu "Let It Be," dalam cerita menjadi poin penting juga dalam penelitian. Analisis tidak hanya memperhitungkan dampak sosial, tetapi juga mempertimbangkan elemen psikologis dari pengaruh musik sebagai unsur kunci dalam narasi. Selanjutnya, penelitian ini menekankan transformasi emosional Janitra sebagai hasil dari bisikan McCartney, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin lebih terfokus pada aspek-aspek seperti arketip atau kompleks psikologis.

Pentingnya identifikasi faktor psikologis dan konflik internal dalam perubahan karakter Janitra menunjukkan kedalaman analisis penelitian ini. Selain itu, penelitian ini mencoba merinci dampak sosial dan psikologis tokoh terkenal, Paul McCartney, dalam kehidupan fiksi Janitra, memberikan perspektif baru terhadap pengaruh tokoh terkenal dalam analisis psikologis sastra.

Dengan menyoroti keberagaman temuan dan kesimpulan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman psikologis sastra. Keseluruhan, penelitian ini dapat dianggap istimewa karena pendekatannya yang unik, fokus yang mendalam, dan temuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya, sehingga memberikan sumbangan signifikan dalam domain analisis psikologis sastra.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis sastra dengan pendekatan psikologis. Pendekatan ini akan memungkinkan penulis untuk menggali lebih dalam ke dalam perasaan dan kondisi psikologis karakter dalam cerpen "Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra". Data yang diperlukan untuk penelitian ini akan diperoleh melalui analisis teks cerpen dengan fokus pada mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting yang mencerminkan perubahan emosi dan kondisi psikologis dari karakter utama, yaitu Janitra.

Selain analisis peristiwa dan perubahan emosi, juga dilakukan analisis karakter tokoh Janitra, Gupta, dan Nara. Hal ini akan membantu penulis memahami dinamika hubungan antara mereka, serta bagaimana hubungan ini mempengaruhi perasaan dan tindakan masing-masing karakter dalam cerpen. Dengan menganalisis karakter-karakter ini, digali lebih dalam tentang bagaimana cerpen ini menggambarkan kompleksitas hubungan interpersonal.

Selama proses penelitian, teori-teori psikologi yang relevan untuk menjelaskan perilaku dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerpen terus menjadi rujukan. Teori-teori ini akan memberikan kerangka pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi karakter-karakter dalam cerita dan akan membantu penulis dalam menganalisis hasil penelitian dengan lebih cermat. Dengan menggunakan metode analisis sastra dengan

pendekatan psikologis ini, diharap dapat menggambarkan wawasan yang lebih dalam tentang dimensi psikologis dalam cerpen "Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra".

## HASIL PENELITIAN

Menurut Jung kepribadian pada seseorang bisa tersimpan dalam wilayah kesadaran dan ketidaksadaran yang dipengaruhi oleh pengalaman (Mutmainna). Lebih lanjut, Ismail (2016) menjelaskan bahwa kepribadian menurut Jung memiliki tiga tingkat dari sebuah kesadaran, yakni kesadaran atau ego, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif.

### Analisis Kesadaran

Carl Gustav Jung membagi kesadaran menjadi dua komponen utama, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, keduanya mempunyai peran penting dalam sikap manusia. Kejiwaan merupakan perilaku seseorang yang ada di dalam diri (Suprpto). Kutipan dalam cerpen "Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra" berisi kesadaran fungsi jiwa dan sikap jiwa. Fungsi jiwa sendiri mempunyai empat fungsi psikologis analitis dalam teori Carl Gustav Jung, yaitu pikiran, perasaan, pendirian, dan intuisi. Berikut kutipan fungsi jiwa dalam cerpen "Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra", yaitu :

#### *Pikiran*

Kini, ekor si Kumbang mulai bergerak-gerak. Janitra tahu, mata sosok itu masih terkatup. Ia butuh sesuatu sebelum si Kumbang terjaga. Sesuatu yang ritmis. Janitra meraih wortel lalu ia potong bentuk dadu. ( p 28, hal 86)

Kutipan tersebut mengandung fungsi jiwa dalam pikiran, sebab di dalam kutipan dijelaskan bahwa Janitra mengetahui jika ekor si Kumbang mulai bergerak dan Janitra membutuhkan yang ritmis agar si Kumbang tidak terjaga.

#### *Intuisi*

Janitra membuat segelas kopi, keluar dapur, lalu mengintip kamar Nara. Bocah lelaki itu masih tidur. Diam-diam, Janitra memohon agar Nara tetap terlelap hingga urusan Gupta usai. Ucapan Nara memang belum jelas, tetapi ia bisa seribut topan badai dengan mengulang-ulang bahasa makhluk galaksi lain. ( p 9, Hal 82)

Kutipan tersebut mengandung fungsi jiwa dalam intuisi, sebab dalam kutipan dijelaskan bahwa Janitra memahami jika Nara terjaga akan mengganggu urusan Gupta, karena Nara bisa seribut angin topan.

Sikap jiwa. Menurut Gustav Jung sikap dibedakan menjadi dua, yakni sikap ekstrovert dan sikap introvert.

### Ekstrovert

Ekstrovert dipengaruhi oleh dunia objektif, yakni dunia luar dirinya. Jung (1966) mengemukakan "*Extraversion is usually characterized by an outgoing, open minded, and accommodating nature that easily adapt to a given situation, quickly forms attachment, and sets aside all possible doubts, often venture forth with careless confidence in unfamilliar situations.*" Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa orang yang memiliki kepribadian ekstrovert mempunyai sifat sosial dan mudah beradaptasi. Tipe ekstrovert tidak takut pada apa pun, standar moral dunia luar memiliki pengaruh besar pada tipe ekstrovert. Jika, keadaan dunia luar berubah maka tipe ekstrovert akan menyesuaikan perilakunya berimbang dengan kebutuhan lingkungan sekitarnya.

Sikap ekstrovert cenderung lebih terbuka terhadap lingkungan eksternal. Orang dengan sikap ini cenderung lebih aktif secara sosial, suka berinteraksi dengan orang lain, dan mendapatkan energi dari situasi sosial.

"Janitra! Berhentilah! Suaramu sumbang!" pekik Gupta dari ruang tengah. (p 6, hal 82)

Kutipan tersebut menggambarkan sifat ekstrovert, di mana dalam hal ini Janitra, dihadapkan pada teguran terkait suaranya oleh Gupta dari ruang tengah. Ini menunjukkan keberadaan Janitra di tengah situasi sosial yang melibatkan lebih dari satu orang dan adanya respons eksternal terhadap perilakunya.

"Aku ada pertemuan daring penting dengan manajemen. Tolong buat kopi. Dan jaga Nara supaya enggak ribut!" (p 8, Hal 82)

Kutipan tersebut menggambarkan sifat ekstrovert. Permintaan untuk membuat kopi dan menjaga Nara tanpa gangguan menunjukkan aktivitas sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain (manajemen) dan perhatian terhadap lingkungan sekitar (menjaga Nara supaya tidak ribut).

## Introvert

Sikap introvert lebih terfokus pada dunia dalam. Orang dengan sikap ini mungkin lebih suka waktu sendiri untuk refleksi, cenderung lebih hati-hati dalam berinteraksi sosial, dan dapat merasa lelah setelah interaksi yang intens.

Ia menyukai bunyi ritmis kala sunyi mengepung seperti ini, laiknya rintik air keran, laiknya ketukan pisau di talenan, laiknya senandung lirihnya saat sendirian. Ia bayangkan Paul McCartney meretas ke dalam kepalanya dan memberi aba-aba: Mulailah bernyanyi, Janitra, Dan ia mulai mengumumkan "*Let It Be*". (p 5, hal 81)

Kutipan tersebut menggambarkan sifat introvert. Penekanan pada kesendirian, kesukaan terhadap bunyi ritmis saat sendirian, dan bayangan tentang Paul McCartney memberikan instruksi untuk bernyanyi menunjukkan kecenderungan Janitra untuk menemukan kenyamanan dalam keheningan dan pengalaman pribadi.

Janitra menghentikan senandungnya. Momen kesunyian itu musnah semenjak hotel tempat Gupta mulai sepi dan para karyawan dengan menerima setengah gaji. Dulu, Janitra memiliki waktu langka itu kala Gupta sudah berangkat kerja dan Nara belum terjaga. Biasanya, Gupta berangkat pukul enam lima lima, dan Nara terjaga tujuh empat lima. Jika sudah terjaga, Nara akan berlarian mengelilingi ruang tengah, memutar-mutar kepala mengikuti gerak bilah-bilah kipas, dan bergumam: beyi, beyi, beyi. Hanya Janitra yang paham, maksudnya susu stroberi. (p 7, hal 82)

Kutipan tersebut menggambarkan sifat introvert, karena menggambarkan momen kesunyian yang terputus oleh perubahan situasi sosial di hotel. Deskripsi tentang Janitra yang memiliki waktu langka ketika Gupta bekerja dan Nara belum terjaga menyoroti preferensi keheningan atau keadaan yang lebih tenang.

1. Janitra membuat segelas kopi, keluar dapur, lalu mengintip kamar Nara. Bocah lelaki itu masih tidur. Diam-diam, Janitra memohon agar Nara tetap terlelap hingga urusan Gupta usai. Ucapan Nara memang masih belum jelas, tetapi ia bisa seribut topan badai dengan mengulang-ulang bahasa makhluk galaksi lain. (p 9, hal 83)

Kutipan tersebut menggambarkan sifat introvert. Tindakan Janitra yang membuat kopi dan kemudian mengintip kamar Nara dengan harapan agar Nara tetap tidur hingga urusan Gupta selesai menunjukkan kecenderungan menuju keheningan dan perhatian terhadap lingkungan kecil dan pribadi.

## Analisis Ketidaksadaran

Ketidaksadaran dibagi menjadi dua komponen, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

### Ketidaksadaran Pribadi

Ismail (2016) menyebut bahwa fenomena ini terjadi karena banyak pengalaman yang telah hilang oleh sebab terlupakan atau sengaja ditekan sehingga pengalaman tersebut masuk ke dalam ketidaksadaran personal, yang bisa sewaktu-waktu muncul di ingatan manusia tanpa disadari.

1. Pertama kali si Kumbang lepas saat Janitra berusia sebelas. Kala itu, di jam istirahat, Anto dan Dadang mengoloknya si hitam bergigi kelinci. Gigi serinya memang tumbuh dengan kurang ajar, menonjol ke depan, tak menunjang tubuhnya yang sehitam pantat panci. Ia mencoba tuli, tapi mereka tetap mencaci. Ia coba melarikan gelisahnya dengan menggambar awan hitam di belakang buku matematika dan berharap bocah lelaki itu berhenti bicara, tetapi mereka semakin ingar, semakin liar, dan sesuatu yang berbulu itu lahir, membuka mata kuningnya, menunjukkan taringnya, melengkungkan punggungnya, semakin besar, lalu sebuah kekuatan mahadahsyat merayap di lengan Janitra. (p 23, Hal 84)

Kutipan tersebut mengandung ketidaksadaran pribadi, saat Janitra dihadapkan pada cemoohan terkait penampilan fisiknya, untuk melarikan diri dari realitas yang tidak menyenangkan. Janitra menggambar awan hitam di buku matematika, adalah salah satu upaya Janitra sebagai tempat berlindung dari tekanan sosial. Namun, Sikumbang "sesuatu yang berbulu" dan kekuatan mahadahsyat yang merayap di lengan Janitra mengindikasikan bahwa ketidaknyamanan yang dipengaruhi keadaan.

2. Sebetulnya, tak hanya sekali itu si Kumbang terbangun dan menggeliat. Di usia lima belas, Janitra mencakar pipi kekasihnya gegara mencuri ciuman pertamanya dengan kasar. Pikirannya tak tenang hingga malam, menggasing seperti kitiran. Di dalam kamarnya, ia berulang kali mencuci bibirnya dengan seember air sabun. Ia gosok berulang-ulang hingga lecet dan berdarah. Ia nyalakan radio keras-keras agar ibunya tak mendengar isakannya. Lalu, terdengarlah lagu usang itu: *Let it be, let it be, let it be, oh let it be*. (p 26, Hal 85)

Kutipan tersebut mengandung ketidaksadaran pribadi saat Janitra mencakar pipi kekasihnya setelah ciuman kasar mencerminkan reaksi berlebihan, dan tindakan Janitra yang berulang-ulang mencuci bibirnya dengan sabun hingga lecet dan berdarah mencerminkan ketidaknyamanan dan perasaan kotor.

3. Si Kumbang membuka mata kuningnya lebar-lebar. Telinganya tegak. Begitu juga ekor kembarnya. Janitra mencengkeram pisau itu kuat-kuat. (p36, Hal 87)

Kutipan tersebut mengandung ketidaksadaran pribadi, ketika pisau yang dipegang oleh Janitra dengan kuat-kuat bisa mencerminkan simbol kontrol atau kekuatan yang mungkin Janitra rasakan perlu dihadirkan dalam menghadapi ketakutan dalam pikirannya

### Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif berisi hal-hal yang tampak melalui pertumbuhan jiwa semua jenis manusia melalui generasi sebelumnya. Pengetahuan alam bawah sadar diperoleh tampak tidak langsung, yaitu manifestasi dari isi alam bawah sadar. Ketidaksadaran kolektif terdiri dari persona, anima/animus, dan shadow.

#### Persona

Persona (Lindzey, 1993: 188) adalah topeng berupa tindakan seseorang yang dipakai sebagai respons terhadap tuntutan kebiasaan tradisi masyarakat. Pesona muncul jika manusia menunjukkan tindakan yang diinginkan masyarakat sehingga respons alamiah tidak ditampilkan. Lebih mudahnya, pesona bisa disebut dengan perilaku berpura-pura agar diterima oleh masyarakat.

1. "Paling hanya bisa bertahan untuk satu bulan Sial! Harusnya kau tak berhenti dari pekerjaanmu itu! Kalau begini, kita tak mungkin bisa bertahan!" Gupta menutup laptopnya dengan kasar. (p 14, Hal 83)

Persona Gupta tampak ketika ia menutup laptopnya dengan kasar, menunjukkan rasa marah dan kekecewaan. Dia frustrasi dan khawatir tentang keuangan keluarga, menunjukkan identitasnya sebagai seorang yang prihatin dengan stabilitas ekonomi.

2. "Aku berhenti atas permintaanmu."

"Aku tak pernah menyuruhmu berhenti. Aku hanya mengatakan, Nara butuh perhatian. Kau bisa menyisihkan waktu lebih banyak di rumah. Bukannya lembur dengan tikus-tikus putih itu! Kalau kau ingin Nara bisa bicara, harusnya kau lebih sering bersamanya!"

"Di lab, aku punya tanggung jawab. Aku tak bisa terus-terusan izin atau pulang lebih awal."

"Nara tanggung jawabmu! Kau ibunya!"

"Itu berarti kau tak memberiku pilihan. Sama saja kau memintaku berhenti."

"Itu pilihanmu sendiri!"

"Kau hanya ingin cuci tangan." (p 15-21, Hal 83-84)

Disisi lain persona Janitra tergambar melalui responsnya terhadap konflik antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Dia menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan keputusannya untuk bekerja di laboratorium mikrobiologi dan menunjukkan identitasnya sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan. Pernyataan "Aku tak bisa terus-terusan izin atau pulang lebih awal" mencerminkan dedikasi dan komitmen Janitra terhadap pekerjaannya. Namun, dia juga menunjukkan sisi emosional dan perasaan dilema saat dia mengungkapkan bahwa dia berhenti atas permintaan pasangannya yang berharap lebih banyak waktu bersama keluarga.

3. Hari pertama di rumah, Gupta berubah menjadi sipir penjara yang rajin berkeliling, memeriksa debu-debu di rak buku, kerapian seprai-seprai, dan penataan hidangan makan siang. (p 29, Hal 86)

Gupta sebagai "siper penjara" yang rajin berkeliling, memeriksa kebersihan, kerapian, dan penataan makan siang dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari ranah persona, Gupta menunjukkan citra seorang yang rajin dan teratur di rumah.

4. Hari ketiga, Gupta bertanya, kenapa Janitra membiarkan air keran menetes, kenapa ia memotong wortel begitu lama, kenapa Nara tak juga bisa bicara. (p 31, Hal 87)

Selain itu, Gupta memberikan pertanyaan kepada Janitra yang mencerminkan ketidakpuasan Gupta terhadap beberapa tindakan Janitra yang membiarkan air keran menetes dan memotong wortel begitu lama.

5. "Nara sudah bangun! Apa kau tuli? Ia menangis keras sekali! Dan satu lagi, hentikan lagu bodoh itu! Kau membuatku pusing!" Gupta sudah berdiri tegak di pintu dapur dengan tangan terkepal. (p 35, Hal 87)

Gupta, yang memberitahu Janitra jika Nara sudah bangun dan menangis, serta mengungkapkan ketidaknyamanannya terhadap lagu yang dinyanyikan Janitra. Ini lebih terkait dengan bagaimana Gupta menunjukkan respons dan mengkomunikasikan perasaannya, sehingga dapat dianggap sebagai bagian dari ranah persona.

### **Shadow**

Shadow (Lindzey, 1993: 190) berkuat pada insting-insting binatang yang diwarisi manusia dalam evolusinya dari bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rendah. Dengan kata lain, shadow mengakibatkan munculnya pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, serta tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan dari seseorang yang tidak patut bagi masyarakat dalam kesadaran tingkah laku. Shadow hadir bisa dalam berbagai bentuk, seperti perasaan/tindakan ingin merusak, menghancurkan, dan tindakan serupa yang menyamai dengan insting binatang.

Shadow pada Janitra muncul ketika kesunyian terganggu melambangkan kemunculan aspek-aspek tersembunyi atau tidak disadari dari diri Janitra yang mungkin menakutkan atau sulit dihadapi. Ciri-ciri fisik yang mengerikan, seperti tubuh setengah kucing setengah manusia, berbulu lebat, dan bermata api, menciptakan gambaran visual yang menakutkan dari aspek bayangan tersebut. Upaya Janitra untuk menjaga agar "si Kumbang" tidak terbangun mencerminkan dorongan untuk menahan atau menekan bagian-bagian tertentu dari dirinya yang dianggap sulit dikendalikan. Pemberian nama pada "si Kumbang" memberikan identitas pada aspek bayangan tersebut, mengakui keberadaannya dalam diri Janitra.

1. Sebuah tamparan melayang ke pipinya Telinganya berdenging, dan pipinya terasa dirambati listrik tegangan rendah. Janitra memilih mundur dan menyisip ke dapur. Ia butuh merawat kesunyian. Ada sesuatu yang mulai mengibaskan ekornya. Janitra harus menjaga agar sesuatu itu tak terbangun. Sesuatu yang mengerikan, bertubuh setengah kucing setengah manusia, berbulu lebat, bermata api, yang bangkit jika kesunyian menghilang. Janitra menyebutnya si Kumbang. (p 22, Hal 84)

Gupta menunjukkan reaksi emosional yang negatif ketika sedang berhubungan badan, seperti ketidakpercayaan, kemarahan, dan kecurigaan terhadap Janitra.

2. Hari kelima, Gupta berpeluh di atas tubuhnya, lalu menghardik, "Kenapa kau sedingin ubur-ubur? Apakah kau bayangkan lelaki lain? Apakah kau berselingkuh! Hentikan gumaman lagu bodoh itu!" (p 33, Hal 87)

### **Perjalanan Emosional dan Psikologis Tokoh Utama, Janitra.**

Dalam cerpen ini, Janitra mengalami perjalanan emosional dan psikologis yang kompleks seiring dengan perkembangan cerita. Analisis perjalanan emosional dan psikologisnya dapat dibagi menjadi beberapa tahap:

#### ***Awal Cerita***

1. "Setitik air menggantung di mulut keran. Lalu melonjong, lalu melayang, lalu terjatuh di bak cucian."  
"Tik!"

"Janitra memejamkan mata, tangannya berhenti memotong wortel. Beberapa titik air yang lain menggantung, melonjong, lalu terjatuh lagi."

"Tik! Tik! Tik!"

"Ia menyukai bunyi ritmis kala sunyi mengepung seperti ini, laiknya rintik air keran, laiknya ketukan pisau di talenan, laiknya senandung lirihnya saat sendirian. Ia bayangkan Paul McCartney meretas ke dalam kepalanya dan memberi aba-aba: Mulailah bernyanyi, Janitra, Dan ia mulai menggumamkan "*Let It Be*." (p 1-5, Hal 81-82)

Awal cerita menggambarkan Janitra sedang melakukan tugas-tugas rumah tangga dengan mencuci piring dan memotong wortel. Dia tampak menikmati saat melihat tetesan air keran dan bunyi-bunyi ritmis sekitarnya.

2. "Janitra menghentikan senandungnya. Momen kesunyian itu musnah semenjak hotel tempat Gupta mulai sepi dan para karyawan dengan menerima setengah gaji. Dulu, Janitra memiliki waktu langka itu kala Gupta sudah berangkat kerja dan Nara belum terjaga. Biasanya, Gupta berangkat pukul enam lima lima, dan Nara terjaga tujuh empat lima. Jika sudah terjaga, Nara akan berlarian mengelilingi ruang tengah, memutar-mutar kepala mengikuti gerak bilah-bilah kipas, dan bergumam: beyi, beyi, beyi. Hanya Janitra yang paham, maksudnya susu stroberi." (p 7, Hal 82)

Janitra mengalami momen ketenangan ini sebagai pelarian dari kehidupan sehari-hari yang penuh dengan tekanan, seperti kesulitan keuangan dan tanggung jawab terhadap putranya, Nara.

#### ***Kenangan Si Kumbang***

1. "Sebuah tamparan melayang ke pipinya Telinganya berdenging, dan pipinya terasa dirambati listrik tegangan rendah. Janitra memilih mundur dan menyisip ke dapur. Ia butuh merawat kesunyian. Ada sesuatu yang mulai

mengibaskan ekornya. Janitra harus menjaga agar sesuatu itu tak terbangun. Sesuatu yang mengerikan, bertubuh setengah kucing setengah manusia, berbulu lebat, bermata api, yang bangkit jika kesunyian menghilang. Janitra menyebutnya si Kumbang.” (p 22, Hal 84-85)

Cerita menggambarkan bahwa Janitra memiliki "si Kumbang" sebagai simbol dari sisi gelap dalam dirinya yang dapat meledak ketika ia merasa tertekan.

2. “Saat ia tersadar, Anto dan Dadang tengah menangis keras, terkapar di lantai. Kursi kayu yang biasa ia duduki telah patah menjadi dua dengan beberapa serpihan di sekitar bocah itu. Baju seragam mereka di bagian belakang koyak, menampakkan bilur-bilur ungu robekan kulit yang dilumuri cairan merah kental. Perlahan, suara tangisan itu memudar, dan Janitra hanya mendengar kesunyian. Ia seperti berada di pantai seusai badai dengan angin sepoi-sepoi berembus perlahan. telah menghilang.” (p 24, Hal 84-85)

Kenangan masa kecil Janitra menunjukkan bahwa "si Kumbang" pernah muncul dan menyebabkan kekerasan fisik pada teman-temannya saat ia masih anak-anak.

### ***Perubahan Hidup Janitra***

1. “Dulu, sebelum Nara ada, ia bisa berjam-jam menikmati sunyi di laboratorium mikrobiologi. Kadang mengintip bakteri-bakteri merah di bawah lensa mikroskop, menikmati cicitan mencit putih, atau melongok koloni-koloni jamur di permukaan cawan petri. Namun, sejak Nara hadir dan ia tak pernah mau menatap mata ibunya, Janitra tahu, ia harus memilih.” (p 10, Hal 83)

Janitra sebelumnya adalah seorang ilmuwan mikrobiologi yang bekerja di laboratorium. Namun, setelah Nara lahir, ia berhenti dari pekerjaannya untuk merawat anaknya.

2. "Aku tak pernah menyuruhmu berhenti. Aku hanya mengatakan, Nara butuh perhatian. Kau bisa menyisihkan waktu lebih banyak di rumah. Bukannya lembur dengan tikus-tikus putih itu! Kalau kau ingin Nara bisa bicara, harusnya kau lebih sering bersamanya!"

"Di lab, aku punya tanggung jawab. Aku tak bisa terus-terusan izin atau pulang lebih awal."

"Nara tanggung jawabmu! Kau ibunya!"

"Itu berarti kau tak memberiku pilihan. Sama saja kau memintaku berhenti."

"Itu pilihanmu sendiri!"

"Kau hanya ingin cuci tangan." (p 16-21, Hal 83-84)

Ini merupakan titik balik dalam hidup Janitra yang menghadapkan dia pada konflik dengan Gupta, suaminya, mengenai tanggung jawab terhadap Nara.

### ***Penggunaan Musik sebagai Pelarian***

1. “Sebetulnya, tak hanya sekali itu si Kumbang terbangun dan menggeliat. Di usia lima belas, Janitra mencakar pipi kekasihnya gegara mencuri ciuman pertamanya dengan kasar. Pikirannya tak tenang hingga malam, menggasing seperti kitiran. Di dalam kamarnya, ia berulang kali mencuci bibirnya dengan seember air sabun. Ia gosok berulang-ulang hingga lecet dan berdarah. Ia nyalakan radio keras-keras agar ibunya tak mendengar isakannya. Lalu, terdengarlah lagu usang itu: *Let it be, let it be, let it be, oh let it be*. Di kemudian hari, ia tahu bahwa yang menyanyikannya adalah Paul McCartney. Ia bayangkan, Paul ini adalah pawang si Kumbang. Jika ia menyanyikan "*Let It Be*", si Kumbang mendadak jadi jinak.” (p 26, Hal 85-86)

Janitra menggunakan musik, khususnya lagu "*Let It Be*" oleh Paul McCartney, sebagai pelarian dari tekanan dan konflik dalam kehidupannya.

2. “Potongan wortel itu Janitra cacah, cacah lagi, lagi dan lagi. Pisau buahnya dirasuki kebengisan penjajah kolonial yang tanpa ampun menyiksa pribumi. Bibir Janitra komat-kamit. Ia berbisik: *Let it be, let it be, let it be oh let it be*.” (p 34, Hal 87)

Lagu tersebut menjadi cara untuk meredakan emosinya dan menenangkan "si Kumbang" dalam dirinya.

### **Konflik dengan Gupta**

1. "Aku tak pernah menyuruhmu berhenti. Aku hanya mengatakan, Nara butuh perhatian. Kau bisa menyisihkan waktu lebih banyak di rumah. Bukannya lembur dengan tikus-tikus putih itu! Kalau kau ingin Nara bisa bicara, harusnya kau lebih sering bersamanya!" (p 16, Hal 83-84)

Konflik antara Janitra dan Gupta menjadi semakin tegang seiring dengan berjalannya waktu. Gupta mengkritik Janitra karena berhenti dari pekerjaannya dan merasa bahwa Janitra tidak cukup banyak bersama Nara.

1. "Sebuah tamparan melayang ke pipinya Telinganya berdengung, dan pipinya terasa dirambati listrik tegangan rendah. Janitra memilih mundur dan menyisip ke dapur. Ia butuh merawat kesunyian. Ada sesuatu yang mulai mengibaskan ekornya. Janitra harus menjaga agar sesuatu itu tak terbangun. Sesuatu yang mengerikan, bertubuh setengah kucing setengah manusia, berbulu lebat, bermata api, yang bangkit jika kesunyian menghilang. Janitra menyebutnya si Kumbang." ( p 22, Hal 84)

Konflik ini menciptakan ketegangan emosional dalam hubungan mereka, yang berdampak pada perjalanan emosional Janitra.

### **Klimaks**

1. "Potongan wortel itu Janitra cacah, cacah lagi, lagi dan lagi. Pisau buahnya dirasuki kebengisan penjajah kolonial yang tanpa ampun menyiksa pribumi. Bibir Janitra komat-kamit. Ia berbisik: *Let it be, let it be, let it be oh let it be.*" (p 34, Hal 87)

Klimaks cerita terjadi ketika Janitra terus-menerus menyanyikan "*Let It Be*" untuk menenangkan dirinya dan "si Kumbang" yang terbangun.

2. "Nara sudah bangun! Apa kau tuli? Ia menangis keras sekali! Dan satu lagi, hentikan lagu bodoh itu! Kau membuatku pusing!" Gupta sudah berdiri tegak di pintu dapur dengan tangan terkepal."  
"Si Kumbang membuka mata kuningnya lebar-lebar. Telinganya tegak. Begitu juga ekor kembarnya. Janitra mencengkeram pisau itu kuat-kuat." (p 35- 36, Hal 87)

Ketika Gupta dan Nara berusaha menghentikannya, Janitra merasa terpojok dan kehilangan kendali.

### **Puncak Emosional**

1. "Kini, ekor si Kumbang mulai bergerak-gerak. Janitra tahu, mata sosok itu masih tertutup. Ia butuh sesuatu sebelum si Kumbang terjaga. Sesuatu yang ritmis. Janitra meraih wortel lalu ia potong bentuk dadu." ( p 27, Hal 86)

Janitra merasa terpojok dan kehilangan kendali atas emosinya. Ia merasa perlu untuk menjaga "si Kumbang" agar tidak meledak.

2. "Si Kumbang kembali menguap dan mengatupkan matanya. Di tepian jalanan lengang, di tengah kota yang mati, Janitra terus menyenandungkan "*Let It Be*", terus-menerus, tanpa putus. Sejam lalu, ia tak peduli pintu dapur yang ia tinggalkan terbuka lebar, ia tak peduli raungan Nara yang meminta susu hangat, ia tak peduli teriakan Gupta yang memintanya kembali, dan ia tak peduli pada pisau yang ia lempar keluar dari jendela dapur. Entah seberapa jauh ia melangkah. Sepertinya sangat jauh. Ia berjalan terus tanpa memperhatikan sekitar. Ada hal penting yang harus ia lakukan: meninabobokan si Kumbang agar ia kembali terlelap." (p 37, Hal 88)

Ini mencapai puncaknya ketika Janitra melepaskan pisau dan pergi meninggalkan rumah.

### **Keheningan dan Ketenangan**

1. "Sebuah tamparan melayang ke pipinya Telinganya berdenging, dan pipinya terasa dirambati listrik tegangan rendah. Janitra memilih mundur dan menyisip ke dapur. Ia butuh merawat kesunyian. Ada sesuatu yang mulai mengibaskan ekornya. Janitra harus menjaga agar sesuatu itu tak terbangun. Sesuatu yang mengerikan, bertubuh setengah ku- cing setengah manusia, berbulu lebat, bermata api, yang bangkit jika kesunyian menghilang. Janitra menyebutnya si Kumbang." (p 22, Hal 84)

Janitra pergi dan mencari ketenangan serta keheningan untuk meredakan emosinya dan "si Kumbang" dalam dirinya.

2. "Sambil tersengal-sengal, Janitra menyandarkan punggungnya ke pokok akasia yang kekar. Rimbunnya daun menaunginya dari panas matahari pukul sebelas siang. Ia mendongak. Satu daun kering bergoyang liar, lalu terlepas dari tangkainya, lalu meluncur dengan gerak lambat, lalu jatuh di hidung Janitra yang mengucurkan darah. Janitra memejamkan mata. Lamat-lamat, ia mendengar Paul McCartney berbisik lembut di telinga kirinya. *There will be an answer, let it be.*" (p 38, Hal 88)

Dia ditemani oleh lagu "*Let It Be*," yang menjadi simbol perdamaian dan ketenangan dalam dirinya.

Dengan demikian, perjalanan emosional dan psikologis Janitra dalam cerita ini mencerminkan konflik internalnya, konflik dengan suaminya, dan upayanya untuk menjaga dirinya agar tidak meledak dalam kemarahan. Musik, khususnya lagu "*Let It Be*," menjadi elemen penting dalam perjalanan emosionalnya sebagai pelarian dan cara meredakan ketegangan dalam hidupnya.

### **Pengaruh Perubahan Emosi dan Kondisi Psikologis Janitra Terhadap Hubungannya dengan Suaminya, Gupta, dan Anaknya, Nara.**

Dalam cerpen "Apa yang Paul McCartney Bisikan di Telinga Janitra," emosi dan kondisi psikologis tokoh utama, Janitra, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungannya dengan suaminya, Gupta, dan anaknya, Nara.

#### ***Pengaruh Emosi pada Hubungan dengan Gupta***

1. "Janitra menghentikan senandungnya. Momen kesunyian itu musnah semenjak hotel tempat Gupta mulai sepi dan para karyawan dengan menerima setengah gaji. Dulu, Janitra memiliki waktu langka itu kala Gupta sudah berangkat kerja dan Nara belum terjaga. Biasanya, Gupta berangkat pukul enam lima lima, dan Nara terjaga tujuh empat lima. Jika sudah terjaga, Nara akan berlarian mengelilingi ruang tengah, memutar-mutar kepala mengikuti gerak bilah-bilah kipas, dan bergumam: *beyi, beyi, beyi*. Hanya Janitra yang paham, maksudnya susu stroberi."

"Aku ada pertemuan daring penting dengan manajemen. Tolong buat kopi. Dan jaga Nara supaya enggak ribut!"

"Janitra membuat segelas kopi, keluar dapur, lalu mengintip kamar Nara. Bocah lelaki itu masih tidur. Diam-diam, Janitra memohon agar Nara tetap terlelap hingga urusan Gupta usai. Ucapan Nara memang masih belum jelas, tetapi ia bisa seribut topan badai dengan mengulang-ulang bahasa makhluk galaksi lain." (p 7-9, Hal 82)

Emosi Janitra tampak stabil di awal cerita saat ia menikmati momen kesunyian. Namun, setelah Gupta kehilangan pekerjaannya dan situasi keuangan keluarga menjadi sulit, emosi Janitra menjadi tegang dan cemas.

2. "Saat ia sampai di ruang tengah untuk mengantarkan segelas kopi, dilihatnya wajah Gupta semuram kemarau."

"Sial! Direksi mengumumkan tak mampu lagi membayar gaji karyawan!"

"Kita masih punya tabungan, bukan?"

"Paling hanya bisa bertahan untuk satu bulan Sial! Harusnya kau tak berhenti dari pekerjaanmu itu! Kalau begini, kita tak mungkin bisa bertahan!" Gupta menutup laptopnya dengan kasar.

"Aku berhenti atas permintaanmu."

"Aku tak pernah menyuruhmu berhenti. Aku hanya mengatakan, Nara butuh perhatian. Kau bisa menyisihkan waktu lebih banyak di rumah. Bukannya lembur dengan tikus-tikus putih itu! Kalau kau ingin Nara bisa bicara, harusnya kau lebih sering bersamanya!"

"Di lab, aku punya tanggung jawab. Aku tak bisa terus-terusan izin atau pulang lebih awal."

"Nara tanggung jawabmu! Kau ibunya!"

"Itu berarti kau tak memberiku pilihan. Sama saja kau memintaku berhenti."

"Itu pilihanmu sendiri!"

"Kau hanya ingin cuci tangan." (p 11-21, Hal 83-84)

Pertengkaran antara Janitra dan Gupta terjadi, dan emosi yang terlibat dalam pertengkaran ini mempengaruhi dinamika hubungan mereka. Mereka saling menyalahkan dan frustrasi satu sama lain, yang menciptakan ketegangan dalam rumah tangga.

### ***Pengaruh Emosi pada Hubungan dengan Nara***

1. "Janitra menghentikan senandungnya. Momen kesunyian itu musnah semenjak hotel tempat Gupta mulai sepi dan para karyawan dengan menerima setengah gaji. Dulu, Janitra memiliki waktu langka itu kala Gupta sudah berangkat kerja dan Nara belum terjaga. Biasanya, Gupta berangkat pukul enam lima lima, dan Nara terjaga tujuh empat lima. Jika sudah terjaga, Nara akan berlarian mengelilingi ruang tengah, memutar-mutar kepala mengikuti gerak bilah-bilah kipas, dan bergumam: beyi, beyi, beyi. Hanya Janitra yang paham, maksudnya susu stroberi."

"Aku ada pertemuan daring penting dengan manajemen. Tolong buat kopi. Dan jaga Nara supaya enggak ribut!" (p 7-8, Hal 83)

Awalnya, Janitra memiliki momen kesunyian yang ia nikmati ketika Nara masih tidur, tetapi setelah Gupta kehilangan pekerjaan, Janitra diharapkan untuk lebih banyak menghabiskan waktu dengan Nara.

2. "Dulu, sebelum Nara ada, ia bisa berjam-jam menikmati sunyi di laboratorium mikrobiologi. Kadang mengintip bakteri-bakteri merah di bawah lensa mikroskop, menikmati cicitan mencit putih, atau melongok koloni-koloni jamur di permukaan cawan petri. Namun, sejak Nara hadir dan ia tak pernah mau menatap mata ibunya, Janitra tahu, ia harus memilih." (p 10, Hal 83)

Janitra merasa dilema antara pekerjaan di laboratorium mikrobiologi dan merawat Nara. Emosi dan perasaan bersalahnya terhadap Nara karena merasa tidak dapat memberikan cukup perhatian kepada anaknya turut mempengaruhi hubungan mereka.

3. "Sebuah tamparan melayang ke pipinya Telinganya berdenging, dan pipinya terasa dirambati listrik tegangan rendah. Janitra memilih mundur dan menyisip ke dapur. Ia butuh merawat kesunyian. Ada sesuatu yang mulai mengibaskan ekornya. Janitra harus menjaga agar sesuatu itu tak terbangun. Sesuatu yang mengerikan, bertubuh setengah ku- cing setengah manusia, berbulu lebat, bermata api, yang bangkit jika kesunyian menghilang. Janitra menyebutnya si Kumbang." (p 22, Hal 84)

Janitra berusaha menjaga kesunyian yang sangat ia hargai, karena ia percaya bahwa ada sesuatu yang buruk yang bisa terbangun jika kesunyian hilang. Ini mencerminkan ketegangan psikologisnya.

### ***Pengaruh Kondisi Psikologis terhadap Hubungan dengan Gupta***

1. "Aku tak pernah menyuruhmu berhenti. Aku hanya mengatakan, Nara butuh perhatian. Kau bisa menyisihkan waktu lebih banyak di rumah. Bukannya lembur dengan tikus-tikus putih itu! Kalau kau ingin Nara bisa bicara, harusnya kau lebih sering bersamanya!" (p 16, Hal 83)

Kondisi psikologis Janitra menjadi semakin tidak stabil karena tekanan dari Gupta yang mengharapakan perhatian lebih terhadap Nara.

2. "Dan setelah ia menikah, si Kumbang hampir terlepas lagi ketika Nara mulai besar. Nara memang sering berulah, seperti mengelepar di lantai dan melolong-lolong dengan bahasa Namex. Lalu, Janitra menemukan satu hal lain yang bisa menenangkan si Kumbang: sesuatu yang ritmis. Seperti rintik air yang jatuh perlahan; seperti ketukan pisau saat memotong bawang; seperti tepukan teratur tangan pada paha depan. Yang ia takutkan, si Kumbang lepas dan membada ke dua orang yang ia cintai: Gupta dan Nara. Ia tak ingin dua lelaki itu bernasib sama

dengan Anto dan Dadang. Dengan sesuatu yang ritmis, ia ingin menghipnotis jiwanya sendiri, meninabobokan si Kumbang agar tetap terlelap di peraduan.” (p 27, Hal 86)

Janitra mencoba mengatasi ketegangan psikologisnya dengan menciptakan keadaan yang ritmis dan berulang, seperti menggumamkan lagu "Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra" dan mengiris wortel dengan ritme tertentu. Ini mencerminkan usahanya untuk menjaga si Kumbang (metafora untuk emosinya yang mengerikan) tetap terlelap.

### ***Pengaruh Kondisi Psikologis pada Hubungan dengan Nara***

1. “Potongan wortel itu Janitra cacah, cacah lagi, lagi dan lagi. Pisau buahnya dirasuki kebengisan penjajah kolonial yang tanpa ampun menyiksa pribumi. Bibir Janitra komat-kamit. Ia berbisik: *Let it be, let it be, let it be oh let it be.*”

"Nara sudah bangun! Apa kau tuli? Ia menangis keras sekali! Dan satu lagi, hentikan lagu bodoh itu! Kau membuatku pusing!" Gupta sudah berdiri tegak di pintu dapur dengan tangan terkepal.” (p 34-35, Hal 87)

Kondisi psikologis Janitra yang tegang dan ketidakstabilan emosionalnya bisa mempengaruhi interaksi dan hubungannya dengan Nara. Nara mungkin merasakan perubahan suasana hati ibunya.

2. “Hari ketiga, Gupta bertanya, kenapa Janitra membiarkan air keran menetes, kenapa ia memotong wortel begitu lama, kenapa Nara tak juga bisa bicara.” (p 31, Hal 87)

Janitra merasa tertekan oleh tuntutan Gupta untuk lebih banyak menghabiskan waktu dengan Nara untuk membantu anaknya berbicara. Ini juga mempengaruhi kondisi psikologis Janitra.

Dengan demikian, dalam cerpen ini, perubahan emosi dan kondisi psikologis Janitra memiliki dampak yang signifikan pada hubungannya dengan suaminya, Gupta, dan anaknya, Nara. Konflik, ketegangan, dan perubahan dalam dinamika keluarga menjadi sentral dalam cerita ini, dan kondisi psikologis Janitra menciptakan ketidakstabilan yang meresap dalam hubungan mereka.

### **Gambaran Janitra Mengatasi Konflik Internalnya dan Dampaknya terhadap keluarganya.**

Dalam cerpen "Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra," kita dapat melihat bagaimana Janitra menghadapi konflik internalnya dan dampaknya terhadap keluarganya dari sudut pandang psikologis tokoh utama tersebut.

**Konflik Internal Janitra:** Janitra menghadapi konflik internal yang signifikan antara tuntutan pekerjaan dan peran ibu. Sebelum Nara lahir, ia menikmati pekerjaan di laboratorium mikrobiologi, tetapi dengan hadirnya Nara, ia merasa harus memilih antara tugas ibu dan karir profesionalnya. Konflik ini membuatnya merasa tertekan dan cemas.

1. “Dulu, sebelum Nara ada, ia bisa berjam-jam menikmati sunyi di laboratorium mikrobiologi. Kadang mengintip bakteri-bakteri merah di bawah lensa mikroskop, menikmati cicitan menciit putih, atau melongok koloni-koloni jamur di permukaan cawan petri. Namun, sejak Nara hadir dan ia tak pernah mau menatap mata ibunya, Janitra tahu, ia harus memilih.” (p 10, Hal 83)

### ***Dampak Psikologis terhadap Janitra***

1. "Sial! Direksi mengumumkan tak mampu lagi membayar gaji karyawan!"

"Kita masih punya tabungan, bukan?"

"Paling hanya bisa bertahan untuk satu bulan Sial! Harusnya kau tak berhenti dari pekerjaanmu itu! Kalau begini, kita tak mungkin bisa bertahan!" Gupta menutup laptopnya dengan kasar.

"Aku berhenti atas permintaanmu."

"Aku tak pernah menyuruhmu berhenti. Aku hanya mengatakan, Nara butuh perhatian. Kau bisa menyisihkan waktu lebih banyak di rumah. Bukannya lembur dengan tikus-tikus putih itu! Kalau kau ingin Nara bisa bicara, harusnya kau lebih sering bersamanya!" (p 12-16, Hal 83)

**Stress dan Kegelisahan:** Konflik antara pekerjaan dan tanggung jawab ibu membuat Janitra merasa stres dan khawatir. Ia merasa sulit untuk memenuhi tuntutan yang berbeda dari kedua peran tersebut.

2. "Aku tak pernah menyuruhmu berhenti. Aku hanya mengatakan, Nara butuh perhatian. Kau bisa menyisihkan waktu lebih banyak di rumah. Bukannya lembur dengan tikus-tikus putih itu! Kalau kau ingin Nara bisa bicara, harusnya kau lebih sering bersamanya!" (p 16, Hal 83)

**Perasaan Bersalah:** Janitra merasa bersalah karena menganggap dirinya tidak bisa memberikan cukup perhatian kepada Nara. Ini menyebabkan perasaan bersalah yang mendalam.

3. "Di lab, aku punya tanggung jawab. Aku tak bisa terus-terusan izin atau pulang lebih awal."

"Nara tanggung jawabmu! Kau ibunya!"

"Itu berarti kau tak memberiku pilihan. Sama saja kau memintaku berhenti." (p 17- 19, Hal 83-84)

**Kebingungan Identitas:** Janitra juga mengalami kebingungan dalam identitasnya. Ia harus mencari keseimbangan antara menjadi seorang ibu dan menjalankan karir profesionalnya. Ini bisa mengganggu persepsi dirinya.

**Upaya Penyelesaian Konflik:** Janitra mencoba mengekspresikan dirinya melalui musik, khususnya lagu "*Let It Be*" yang memiliki efek menenangkan pada dirinya. Dia menggunakan musik ini sebagai alat untuk meredakan ketegangan dan konflik internalnya. Hal ini mencerminkan bahwa Janitra mencari cara untuk mengatasi stresnya.

1. "Sebetulnya, tak hanya sekali itu si Kumbang terbangun dan menggeliat. Di usia lima belas, Janitra mencakar pipi kekasihnya gegara mencuri ciuman pertamanya dengan kasar. Pikirannya tak tenang hingga malam, menggasing seperti kitiran. Di dalam kamarnya, ia berulang kali mencuci bibirnya dengan seember air sabun. Ia gosok berulang-ulang hingga lecet dan berdarah. Ia nyalakan radio keras-keras agar ibunya tak mendengar isakannya. Lalu, terdengarlah lagu usang itu: *Let it be, let it be, let it be, oh let it be*. Di kemudian hari, ia tahu bahwa yang menyanyikannya adalah Paul McCartney. Ia bayangkan, Paul ini adalah pawang si Kumbang. Jika ia menyanyikan "*Let It Be*", si Kumbang mendadak jadi jinak." (p 26, Hal 85-86)

**Dampak terhadap Keluarga:** Konflik internal Janitra mempengaruhi hubungan keluarganya. Hubungannya dengan Gupta, suaminya, tegang dan konflik berkepanjangan terjadi antara mereka karena perbedaan pandangan mengenai peran Janitra sebagai ibu dan profesional. Hal ini menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka.

1. "Sebuah tamparan melayang ke pipinya Telinganya berdenging, dan pipinya terasa dirambati listrik tegangan rendah. Janitra memilih mundur dan menyisip ke dapur. Ia butuh merawat kesunyian. Ada sesuatu yang mulai mengibaskan ekornya. Janitra harus menjaga agar sesuatu itu tak terbangun. Sesuatu yang mengerikan, bertubuh setengah kucing setengah manusia, berbulu lebat, bermata api, yang bangkit jika kesunyian menghilang. Janitra menyebutnya si Kumbang." (p 22, Hal 84)

**Penampilan Si Kumbang:** Si Kumbang adalah metafora untuk konflik internal Janitra. Saat ia merasa tertekan dan cemas, "si Kumbang" mulai muncul dan mengambil alih dirinya. Ini menunjukkan bagaimana konflik internal dapat mengganggu stabilitas psikologis seseorang.

1. "Sebuah tamparan melayang ke pipinya Telinganya berdenging, dan pipinya terasa dirambati listrik tegangan rendah. Janitra memilih mundur dan menyisip ke dapur. Ia butuh merawat kesunyian. Ada sesuatu yang mulai mengibaskan ekornya. Janitra harus menjaga agar sesuatu itu tak terbangun. Sesuatu yang mengerikan, bertubuh setengah kucing setengah manusia, berbulu lebat, bermata api, yang bangkit jika kesunyian menghilang. Janitra menyebutnya si Kumbang." (p 22, Hal 84)

**Pemahaman Identitas:** Melalui pengalaman Janitra dengan "si Kumbang," kita melihat bagaimana Janitra memahami identitasnya dan perjuangannya untuk mengendalikan sisi gelapnya yang mungkin merugikan orang yang ia cintai.

1. "Dan setelah ia menikah, si Kumbang hampir terlepas lagi ketika Nara mulai besar. Nara memang sering berulah, seperti menggelepar di lantai dan melolong-lolong dengan bahasa Namex. Lalu, Janitra menemukan satu hal lain yang bisa menenangkan si Kumbang: sesuatu yang ritmis. Seperti rintik air yang jatuh perlahan; seperti ketukan pisau saat memotong bawang; seperti tepukan teratur tangan pada paha depan. Yang ia takutkan, si Kumbang lepas dan membadaai kedua orang yang ia cintai: Gupta dan Nara. Ia tak ingin dua lelaki itu bernasib sama dengan Anto dan Dadang. Dengan sesuatu yang ritmis, ia ingin menghipnotis jiwanya sendiri, meninabobokan si Kumbang agar tetap terlelap di peraduan." (p 27, Hal 86)

Dalam cerpen ini, penggunaan metafora dan simbolisme (seperti "si Kumbang" dan lagu "*Let It Be*") membantu dalam menggambarkan konflik internal Janitra secara emosional dan psikologis. Dampaknya terhadap keluarga, khususnya hubungannya dengan Gupta, menggambarkan pentingnya komunikasi dan pemahaman dalam hubungan keluarga ketika individu menghadapi konflik internal yang kompleks.

## PENUTUP

Penelitian memberikan wawasan yang lebih dalam tentang psikologi karakter utama dalam cerpen, yaitu Janitra. Melalui analisis ini, pembaca dan peneliti dapat lebih memahami kompleksitas emosi, perasaan, dan pemikiran yang membentuk karakter Janitra. Selain itu, penelitian juga memiliki potensi untuk mengungkap konflik internal, trauma, atau pengalaman masa lalu yang mungkin mempengaruhi perilaku dan keputusan karakter tersebut. Analisis perubahan emosi dan kondisi psikologis Janitra dalam konteks hubungannya dengan suaminya, Gupta, dan anaknya, Nara, menyoroti pentingnya memahami dampak kesejahteraan psikologis individu terhadap dinamika keluarga. Penelitian membuka pintu untuk memahami bagaimana konflik internal dan perubahan emosi seseorang dapat mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga dan kualitas hubungan keluarga secara keseluruhan.

Penelitian juga memberikan pelajaran tentang potensi pertumbuhan karakter. Melalui analisis terhadap bagaimana Janitra mengatasi konflik internalnya, penelitian dapat memberikan inspirasi bagi pembaca yang menghadapi situasi serupa, menunjukkan bahwa dalam kesulitan, ada potensi untuk pertumbuhan karakter dan perubahan positif. Pentingnya cerpen sebagai alat untuk menjelajahi aspek-aspek psikologis dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat nyata melalui penelitian ini. Ini mengingatkan kita akan peran sastra dalam membantu kita memahami kompleksitas manusia, emosi, dan interaksi sosial dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian menggarisbawahi pentingnya karya sastra dalam membuka jendela pada psikologi manusia. Ini menegaskan bahwa karya sastra bukan hanya hiburan, tetapi juga cerminan masyarakat dan psikologi manusia yang dapat memberikan wawasan berharga tentang kondisi manusia. Penelitian semacam ini juga mungkin mendorong minat dalam penelitian lebih lanjut tentang cerita-cerita serupa yang dapat membantu kita memahami lebih baik manusia dan dunia mereka. Dengan demikian, analisis penelitian memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman kita tentang psikologi manusia, dinamika keluarga, dan nilai sastra dalam membantu kita memahami kompleksitas manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

Alison. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2004.

- Gotama, Sasti. *Cerpen Pilihan Kompas: Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra*. Kompas Media Nusantara, 2021.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Ismail, Feiby. "Pemikiran Carl Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian (Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial)." *Directory of Open Access Journals*, 2016.
- Jung, Carl Gustav. *Menjadi Diri Sendiri. Pendekatan Psikologis Analitis*, diterjemahkan oleh Agus Cremers, PT Gramedia Pustaka Utama, 1986.
- Kosasih, Engkos. *Cerdas Berbahasa Indonesia Jilid 1 untuk SMA/MA Kelas X Kelompok Wajib*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016.
- Lindzey, Gardner, dan Calvin S. Hall. *Teori Psikodinamik (Klinis)*. Jakarta: Kanisius, 1993.
- Mahatmadevisy, dkk. "Revisi Pengalaman dan pikiran Tokoh Utama pada Novel Seribu Wajah Ayah Karya Azhar Nurun Ala Kajian psikologi Carl Gustav Jung." *Jambura: Journal of Linguistics and Literature*. Vol. 4, No. 1. 2023.
- Malik, Lelly, dkk. "Mimpi Si Lelaki Tua Itu dalam Cerpen Lelaki Tua Apa Yang Kau Tunggu Karya Fajar Ferdiansyah: Analisis Mimpi Carl Gustav Jung." *Jurnal Cendekia Ilmiah*. Vol 3 No. 1. 2023.
- Mutmainna. "Kesadaran dan Ketidaksadaran Tokoh dalam Novel Tarian Dua Wajah Karya S. Prasetyo Utomo Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung." *Jurnal Skripsi Universitas Negeri Jember*, 2019.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM press, 2013.
- Prabowo, Andi Widian, dkk. "Arketipe Dalam Novel Re: Karya Maman Suherman Analisa Psikologi Analitik Carl Gustav Jung." *Jurnal Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*. Vol. 02, No.02. 2023.
- Pradnyana, I. Wayan Gede, Gde Artawan, and I. Made Utama. "Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3, No. 3 : 339-347. 2019.
- Siswantoro. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004.
- Suprpto, Lina. "Kajian Psikologi dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori." *BASASTRA*, vol. 2, no. 3. 2014.
- Surastina. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2018.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1993.

Wicaksono, Cndra Galih. Dkk. “Analisis Arketipe Tokoh Nawawi Dalam Novel Introver Sebuah Novel Penggugat Jiwa Karya M. F Hazim.” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. Vol. 4, No. 1. 2024.